

BAB II

OPIUM DAN TALIBAN DI AFGHANISTAN

Pada bab II peneliti menjelaskan mengenai bagaimana sejarah perkembangan opium di Afghanistan. Selain itu, peneliti juga menjabarkan mengenai awal mula Taliban terbentuk di Afghanistan hingga Taliban yang menguasai kembali Afghanistan. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai kebijakan pelarangan opium oleh Taliban pada tahun 2001 sebelum invasi Amerika Serikat dan pada tahun 2022 setelah Taliban menguasai kembali Afghanistan. Sebagai penutup, peneliti membahas mengenai dinamika opium di Afghanistan setelah adanya kebijakan pelarangan opium tahun 2022.

2.1 OPIUM

Opium atau *poppy* merupakan jenis tanaman yang dikategorikan sebagai *papaver somniferum* yang berarti “mendorong tidur”. Opium berasal dari bahasa Yunani yaitu Opos (*juice*) atau oplon (*poppy juice*). *papaver somniferum* termasuk tumbuhan liar di kawasan yang beriklim sub-tropis dan bukan termasuk tanaman budidaya. Tanaman ini dapat tumbuh subur tanpa diberi pupuk, fungisida ataupun inteksida (Handayani, 2019). Tanaman opium memiliki daun jorong dengan tepi bergerigi. Bunga opium memiliki tangkai panjang dan keluar dari ujung ranting, satu tangkai hanya memiliki satu bunga dengan mahkota berwarna ungu, putih dan pangkal berwarna putih dan merah. Bentuk dari buah opium adalah bulatan berwarna hijau sebesar bola pingpong (Lavina D. E., 2015).

Gambar 2. 1 Petani Memanen Getah Opium



Sumber: (KumparanNEWS, 2021)

Papaver somniferum membuahkan hasil yaitu getah dan biji atau benih. Biji poppy dapat digunakan sebagai bahan campuran bumbu masakan walaupun benih atau biji opium dapat membahayakan jika dikonsumsi karena mengandung alkaloid, masyarakat tetap menggunakan benih atau biji opium sebagai bahan masakan. Selain biji atau benih dari tanaman *papaver somniferum* juga menghasilkan getah atau sering disebut dengan opium. Getah dari tanaman *papaver somniferum* didapatkan dengan diiris pinggir bunga *papaver somniferum* hingga menghasilkan cairan kental berwarna putih. Cairan tersebut lalu didiamkan hingga berubah warna menjadi coklat gelap dan berubah tekstur menjadi lengket dengan bau yang menyengat. Cairan yang sudah didiamkan hingga berubah warna dan tekstur tersebut siap dipanen.

Getah yang telah dipanen lalu dibentuk dengan cara dipukul hingga menjadi balok sehingga dapat disimpan berbulan-bulan. Produk tersebut mengandung beragam jenis alkaloid seperti *codeine*, *morfin*, *papaverine* dan *the baine* yang

berguna untuk medis. Kandungan *morfin* yang terdapat di opium jika diolah kembali akan menghasilkan heroin. Kedua hasil olahan opium tersebut dipastikan termasuk obat-obatan terlarang yang tidak boleh diperjualbelikan secara umum kepada masyarakat.

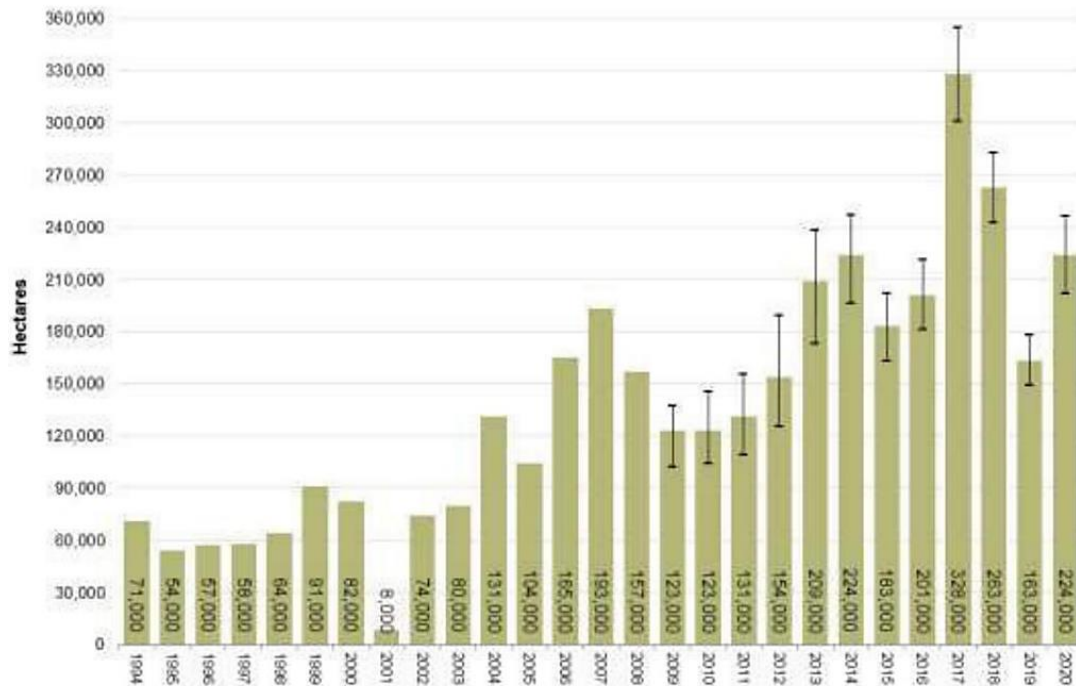
Berdasarkan Drug Enforcement Administration, sejarah pertumbuhan dan penggunaan opium sejak tahun 3.400 SM. Awalnya opium dibudidayakan di Mesopotamia bagian utara wilayah Asia Barat Daya. Kawasan Mesopotamia terdapat bangsa Sumeria yang menyebut opium sebagai *Hul Gil* “tanaman kegembiraan”. Bangsa Sumeria mengenalkan kepada Bangsa Asyur dan dilanjutkan ke Bangsa Mesir. Sejak saat itu masyarakat mengetahui keunggulan opium yang menyebabkan permintaan opium menjadi meningkat, menyebabkan banyak negara mulai menanam dan mengolah opium untuk memperluas ketersediaan terhadap opium. Budidaya opium menyebar di sepanjang Jalur Sutra yang menjadikan katalisator perang opium pada pertengahan tahun 1800 – an dari Mediterania hingga Asia dan berakhir ke Tiongkok (Administration, 2021). Rute jalur sutra membentang dari Eropa hingga Tiongkok yang saling terhubung. Jalur perdagangan berkembang antara Kerajaan Suriah dan Persia di pantai Mediterania dan Kerajaan India. Jalur perdagangan pada akhir abad pertengahan meluas dari Italia di Barat hingga Cina bagian Timur dan Skandinavia bagian Utara.

Opium di Afghanistan awalnya belum berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Afghanistan hingga opium menjadi menguasai Afghanistan. Opium di Afghanistan dibudidayakan sejak 300 tahun yang lalu.

Setelah adanya larangan opium di Turki dan negara-negara lain di Kawasan Bulan Sabit Emas, pada tahun 1970 produksi opium beralih ke Afghanistan (The Lancet Regional Health Southeast Asia, 2023). Opium pertama kali dibudidayakan di Provinsi Badakshan bagian timur dan Provinsi Nangarhar. Produksi opium di tahun 1986 awalnya hanya sebesar 19% dan mengalami peningkatan jumlah produksi mencapai 5.000 ton³ dan terus mengalami kenaikan dan penurunan hingga sekarang. Sejak tahun 1991 Afghanistan menjadi produsen opium utama di dunia. Budidaya opium di Afghanistan tidak hanya untuk memenuhi permintaan dari dalam negeri yang menyebar di beberapa wilayah pedalaman di Afghanistan, namun juga untuk memenuhi permintaan dari beberapa negara yang menyebar melalui perbatasan Afghanistan seperti Pakistan, Iran, Rusia dan kawasan Eropa (Lavina D. E., 2015).

Produksi opium di Afghanistan semakin berkembang, hingga pertengahan 1990 opium yang berasal dari Afghanistan semakin mendominasi pasar global. Tidak hanya secara global, opium di Afghanistan sendiri memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Afghanistan hingga dijuluki sebagai emas hitam. Hal tersebut menandakan bahwa opium bagi masyarakat Afghanistan sama pentingnya dengan emas. Adanya hal tersebut menandakan bahwa perdagangan dan budidaya opium di Afghanistan muncul karena faktor ekonomi (Setiana I. , 2017). Pada grafik 2.2 menunjukkan budidaya opium di Afghanistan.

Grafik 2. 1 Budidaya opium di Afghanistan Tahun 1994-2020 (hektar)



Sumber: (UNODC, 2020)

Data budidaya opium dalam grafik 2.1 menunjukkan bahwa budidaya opium dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang tidak stabil. Budidaya opium di Afghanistan menunjukkan peningkatan secara terus menerus, namun pada tahun 2001 mengalami penurunan yang drastis. Penyebab menurunnya budidaya opium pada tahun 2001 salah satunya karena adanya kebijakan larangan opium tahun 2000 (Sicca, 2021).

Pada tahun-tahun selanjutnya budidaya opium kembali mengalami kenaikan setelah mengalami penurunan budidaya opium pada tahun 2001. Pada tahun 2017 budidaya opium Afghanistan termasuk yang paling tinggi hingga mencapai angka 328.000 hektar yang tersebar di berbagai wilayah di Afghanistan (Setiana I. , 2017).

Tahun 2020 budidaya opium Afghanistan meningkat sebesar 37% dari tahun 2019. Jumlah total area budidaya opium Afghanistan hingga mencapai 224.000 hektar pada tahun 2020 yang sebelumnya sebesar 163.000 hektar pada tahun 2019. Peningkatan terjadi di seluruh wilayah Afghanistan terutama pada wilayah Selatan yang mengalami peningkatan relatif terbesar (UNODC, 2020).

2.2 Sejarah Taliban di Afghanistan

Taliban merupakan sebuah kelompok yang memulai gerakan nasionalis islam Sunni dan pro-Pashtun. Pashtun adalah sebuah kelompok etnis plural di Afghanistan dan juga kelompok etnis yang dominan di sebagian besar wilayah selatan dan timur Afghanistan. Kata Taliban berasal dari bahasa Pashto yang memiliki arti pelajar. Selain itu, istilah Taliban merupakan bentuk jamak dari kata “thalib” yang berasal dari bahasa arab yang berarti pencari ilmu, murid atau santri yang hanya ditujukan kepada laki-laki (Winahyu, 2022).

Awal mula gerakan Taliban di Afghanistan muncul dari arah selatan di provinsi Qandahar. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya madrasah islam yang tersebar di provinsi Qandahar hingga di perbatasan Selatan Afghanistan – Pakistan. Peran madrasah di Afghanistan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi madrasah Afghanistan mampu untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi sosial yang dapat mempersatukan berbagai kelompok sosial dengan berbagai suku dan etnis. Tidak hanya itu, ketika dalam memperjuangkan perlawanan dari pengaruh ideologi komunisme Uni Soviet madrasah di Afghanistan mampu untuk

mengartikulasikan nilai-nilai islam bagi para masyarakat Afghanistan (Glatzer, 1998).

Madrasah Afghanistan memiliki arti khusus bagi masyarakat Afghanistan. Hal tersebut dibuktikan ketika adanya revolusi kebudayaan yang dibangun pada saat pemerintahan Mohammad Xahir Syah sebagai wujud modernisasi Afghanistan, tidak dapat menggeser peran madrasah bagi masyarakat Afghanistan (Basyarahil, 1992). Adanya madrasah islam tersebut diyakini menjadi tempat untuk Taliban memulai konsolidasi milisinya dan kenyataan tersebut di dukung oleh anggota Taliban yang berasal dari pelajar madrasah di bagian selatan Afghnistan (Edwards, 2002). Selain itu dengan adanya madrasah dapat menjadi instrumen kekuatan politik di Afghanistan. Dukungan dari masyarakat Afghanistan yang cenderung mendukung madrasah dapat menjadi langkah strategis untuk merenggut panggung politik di Afghanistan.

Pada tahun 1994 Taliban mulai sukses menjalankan gerakannya dengan Mullah Muhammad Umar yang berkunjung ke madrasah untuk berbincang dengan murid madrasah di sekitar wilayah Qandahar hingga di wilayah tenggara Afghanistan yang berbatasan langsung dengan Pakistan. Taliban mempunyai akses untuk menguasai Afghanistan. Provinsi Helmand dan Qandahar sebagian besar berhasil dikuasai oleh Taliban. Kesuksesan tersebut berasal dari konsolidasi yang baik dan disiplinya barisan. Gerakan Taliban diarahkan dari Utara bagian selatan dan bagian selatan Qandahar yang berarti provinsi Qandahar, Urzugan, Helmand dan Zabul berhasil dikuasi oleh Taliban (Malley, 1999).

Pada tahun 1995, Taliban berhasil mengendalikan dan menyatukan Afghanistan bagian selatan. Taliban berhasil menguasai Afghanistan melalui operasi-operasi militernya bersama dengan para pelajar madrasah dengan tujuan untuk menjaga agar Afghanistan tetap aman dari suatu kejahatan dan degradasi moral. Namun setelah berhasil menguasai bagian selatan Afghanistan, Taliban mengubah visi politik Taliban untuk mengimplementasi hukum islam di Afghanistan (Imam Mawardi, 2022).

Hingga di tahun 1996 Taliban berhasil merebut wilayah Kabul. Mullah Umar sebagai pemimpin Taliban mengikuti aliran keagamaan Sunni Deobandi memimpin Taliban setelah berakhirnya perang melawan Uni Soviet pada 1989. Taliban memberikan janji kepada masyarakat Pashtun di wilayah Pakistan maupun Afghanistan dengan mengembalikan keadaan yang damai dan aman jika Taliban berkuasa. Hal tersebut disambut baik oleh masyarakat Afghanistan yang sudah lelah dengan adanya perang saudara yang terjadi setelah berakhirnya perang melawan Uni Soviet (Iswara, 2021).

Sejak berhasil mengambil alih pemerintahan Afghanistan, Taliban mengumumkan kebijakan-kebijakan dibawah pimpinan Taliban. Penerapan hukum islam di Afghanistan dibawah pimpinan Taliban mulai diberlakukan termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan hukum islam. Taliban turut melarang masyarakat Afghanistan menggunakan televisi, musik dan bioskop, memaksa perempuan memakai burka, dan juga melarang anak perempuan yang berusia 10 tahun untuk menuntut ilmu atau sekolah. Selain itu, Taliban juga

memberlakukan hukuman keras kepada para pelaku kejahatan seperti memotong tangan pelaku kejahatan mencuri dan eksekusi di depan umum bagi pelaku kejahatan pembunuhan dan zina. Taliban semakin terkenal karena berhasil memberantas korupsi, membuat jalanan atas kendali Taliban dan juga membatasi pelanggaran hukum. Hal tersebut tidak dilakukan Taliban secara sukarela, (Iswara, 2021).

Pada Tahun 1995, Taliban mulai merebut Provinsi Herat yang berada di perbatasan Iran. Hingga pada tahun 1996 Taliban berhasil merebut Kabul, ibu kota Afghanistan. Taliban berhasil menggulingkan rezim Burhannudin Rabbani yang merupakan salah satu pendiri mujahidin di Afghanistan yang memberontak adanya pendudukan Uni Soviet. Masyarakat Afghanistan yang sudah lelah dengan pertikaian yang terjadi setelah berakhirnya penjajahan Uni Soviet dan dampak dari mujahidin, menyambut kemunculan Taliban di Afghanistan. Kemunculan Taliban dianggap dapat mengembalikan keadaan yang aman dan damai. Kepopuleran Taliban dikalangan masyarakat karena keberhasilan mereka membatasi pelanggaran hukum, memberantas korupsi dan membuat jalan-jalan agar aman untuk perdagangan di bawah kekuasaan (BBC NEWS INDONESIA, 2021).

Kepopuleran Taliban tidak selamanya di atas, Kekuasaan Taliban mulai lengser ketika diketahui melindungi Osama bin Laden seorang pemimpin Al Qaeda yang menjadi pelaku aksi teror pada peristiwa 9/11 yang sedang bersembunyi di Afghanistan. Presiden Amerika Serikat, George W. Bush menuntut agar pemimpin Taliban, Mullah Muhammed Omar untuk menyerahkan semua pemimpin al-Qaeda

yang bersembunyi kepada pihak berwenang Amerika Serikat. Taliban yang tidak mengakui dan menolak tuduhan bahwa melindungi Osama bin Laden, pasukan AS dan Inggris melancarkan rencana perang (Witte, 2024). Amerika Serikat yang didukung oleh beberapa anggota NATO melakukan invasi untuk menangkap para teroris yang dianggap sebagai kelompok al-Qaeda. Amerika Serikat melakukan aksinya untuk menangkap teroris dan berusaha melindungi Afghanistan dari penguasaan kembali yang dilakukan Taliban (Febriana, 2021).

Pada tahun 2005 ketika Taliban mulai menekankan kembali kehadirannya dengan menggunakan taktik yang digunakan pemberontak di Irak menyebabkan kekerasan meningkat. Strategi yang digunakan untuk memerangi Amerika Serikat dan Pasukan NATO dengan menggunakan IED (alat peledak improvisasi) yang merupakan bom terkubur dan bom bunuh diri. Awalnya serangan tersebut hanya menyebabkan sedikit korban jiwa, namun dengan semakin meningkatnya pelatihan dan ketersediaan bahan peledak berkekuatan tinggi jumlah korban jiwa meningkat. Pada Januari 2005 hingga Agustus 2006, hanya menghadapi 64 serangan bunuh diri. Hingga pada November 2007 menyebabkan 70 korban jiwa yang mayoritas anak-anak (Witte, 2024).

Ketika serangan sedang marak-maraknya, Komando Amerika Serikat meminta lebih banyak bantuan pertama dan pasukan pembantu untuk mengakhiri perang Afghanistan yang pada tahun 2009 sebanyak 68.000 menjadi sekitar 100.000 pada tahun 2010. Hingga pada 2 Mei 2011, Osama bin Laden wafat dalam

operasi pasukan khusus di Pakistan. (Sicca, Rekap Peristiwa Penting di Afghanistan Sejak Invasi AS pada 2001, 2021).

Pada 2018 Taliban dengan Amerika Serikat melakukan pertemuan hingga pada Februari 2020 Taliban dan Amerika Serikat menandatangani perjanjian perdamaian di Doha mengenai penarikan pasukan sekutu dari Afghanistan pada Mei 2021. Perjanjian tersebut ditepati dengan penarikan pasukan sekutu dari Afghanistan yang dimulai pada April 2021 dan Taliban yang tidak melakukan serangan kembali kepada pasukan Amerika Serikat (ORGANIZATION, 2022).

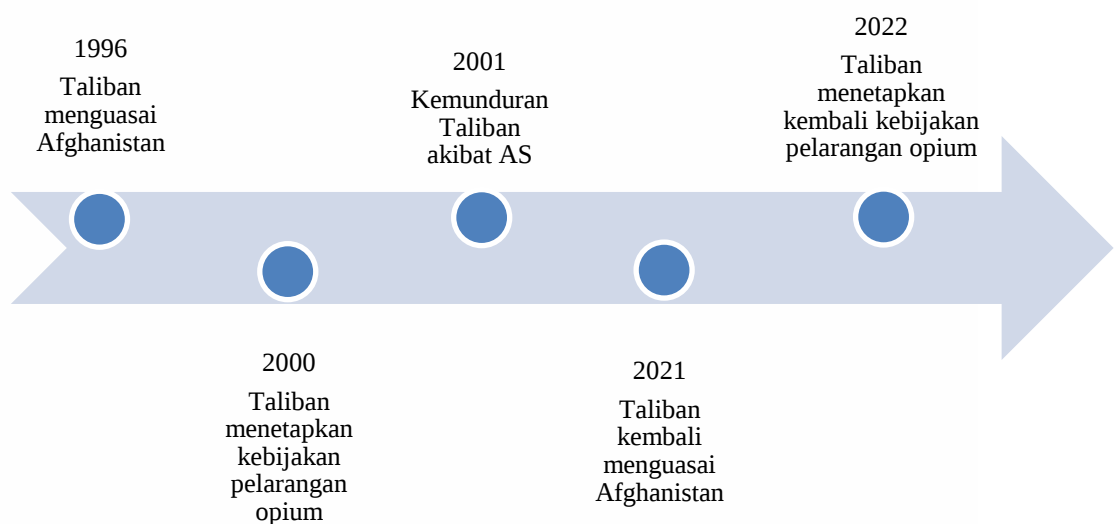
Dalam perjanjian tersebut disebutkan bahwa al-Qaeda atau kelompok militan lainnya tidak diizinkan beroperasi di kawasan yang dikuasai dan melanjutkan perjanjian perdamaian nasional. Akan tetapi setelah setahun perjanjian tersebut disepakati, Taliban menetapkan akan melakukan serangan pada pasukan keamanan di Afghanistan dan menyerang berbagai daerah di seluruh Afghanistan hingga berhasil menguasai ibukota Kabul. Penyerangan tersebut membuat Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani meninggalkan Afghanistan dengan dalih untuk menghindari peperangan. Amrullah Saleh yang menjabat sebagai Wakil Presiden Afghanistan mengumumkan sebagai presiden sementara untuk menggantikan Ashraf Ghani yang melarikan diri (detiknews, 2021).

Serangan pada pasukan keamanan Afghanistan yang dilakukan Taliban bertujuan untuk menguasai wilayah pedalaman saat pasukan sekutu mulai meninggalkan Afghanistan. Pada 6 Agustus 2021 serangan tersebut berhasil merebut provinsi pertama yaitu Zaranj di wilayah barat daya, dilanjutkan dengan

kota-kota besar lainnya termasuk Herat dan Kandahar yang merupakan kota terbesar di Afghanistan. Pada 15 Agustus 2021 Taliban memblokir ibu kota dengan mengambil alih Kota Jalalabad. Ibukota Kabul masih berada di bawah kekuasaan pemerintah, hal tersebut menyebabkan berbagai negara dapat melakukan misi diplomatik dengan tujuan untuk mengevakuasi para pimpinan dan staff yang merasa tidak aman terhadap pembalasan dari Taliban (Sicca, Rekap Peristiwa Penting di Afghanistan Sejak Invasi AS pada 2001, 2021).

Terdapat data yang menunjukkan timeline dari Taliban menguasai Afghanistan tahun 1996 hingga Taliban mengambil alih kembali Afghanistan tahun 2021 yang merujuk pada Gambar 2.2.

Gambar 2. 2 Timeline Sejarah Taliban di Afghanistan



Sumber: Diolah Oleh Peneliti

2.3 Kebijakan Larangan Opium Oleh Taliban Pada Tahun 2000

Peran opium di Afghanistan sangat signifikan baik untuk kehidupan masyarakat Afghanistan ataupun untuk Taliban. Adanya krisis ekonomi yang terjadi di Afghanistan menyebabkan masyarakat Afghanistan menjadikan opium sebagai sumber pendapatan utama yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Selain itu adanya ketidakstabilan politik, keamanan dan lahan pekerjaan yang terbatas menyebabkan para petani bersikeras untuk menanam opium. Selain bagi masyarakat Afghanistan, opium juga memiliki peran terhadap Taliban. Opium menjadi sumber pendapatan terbesar bagi Taliban yang dihasilkan melalui pemungutan pajak terhadap budidaya opium di Afghanistan. (Kurniawan, 2024)

Kelompok Taliban mulai mendominasi Afghanistan untuk pertama kalinya ditahun 1990-an. Taliban berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di negara Afghanistan. Pada saat Taliban memerintah, produksi opium mengalami kenaikan meskipun sebelum menguasai opium di Afghanistan sudah mengalami kenaikan. Menurut Afghanistan Opium Poppy Survey 1996 yang dilakukan oleh United Nations International Drug Control Programme (UNDCP) bahwa hasil dan penanaman opium selama musim tahun 1995-1996 hampir sama dengan musim 1994-1995 mengalami sedikit kenaikan pada perkiraan hasil sebesar 8,8% dan pada perkiraan luas penanaman sebesar 5,7%. Pada tahun 1996 produksi opium diperkirakan sekitar 2.300 ton (United Nations, 1996).

Pemimpin Taliban Mullah Mohammad Omar mengatakan bahwa opium termasuk tanaman yang tidak islami atau haram. Taliban mengeluarkan dekrit

berisikan kebijakan pelarangan menanam opium pada Juli 2000 (USIP, 2023). Adanya larangan opium tersebut menyebabkan penurunan terhadap penanaman opium di Afghanistan. Pada tahun 2000 lahan budidaya opium sekitar 82.172 hektar menurun menjadi 8.000 hektar tahun 2001. Larangan opium tersebut juga berdampak terhadap penurunan pasokan heroin secara global sebesar 75% (Mansfield, 2004).

Adanya kebijakan larangan opium pada tahun 2000 terjadi perubahan dalam budidaya opium. Hal tersebut mengidentifikasi daerah yang para petaninya menerapkan larangan budidaya opium atau memilih untuk tidak menanam tanaman opium. Pada wilayah Balkh mengalami penurunan budidaya sebesar 34%, wilayah Qandahar mengalami penurunan mencapai 43% dan pada Jawzjan mencapai 71% penurunan budidaya opium (UNDCP, 2000).

Kebijakan larangan opium di Afghanistan tahun 2000 mempengaruhi prospek kelangsungan hidup bagi sebagian besar penduduk pedesaan Afghanistan. Adanya kebijakan larangan opium sama artinya dengan tidak adanya sumber penghidupan dan pendapatan alternatif yang layak untuk mendorong sebagian besar pemilik tanah dan petani (Felbab-Brown, 2021).

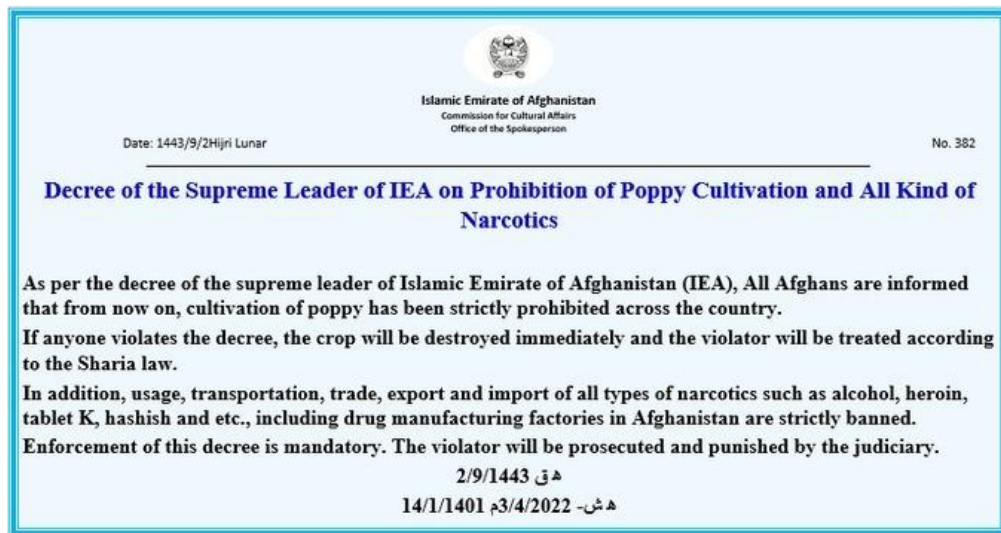
2.4 Kebijakan Larangan Opium Oleh Taliban Pada Tahun 2022

Semenjak Taliban mengambil alih kekuasaan di Afghanistan tahun 2021, perekonomian Afghanistan hampir runtuh dengan banyak negara ataupun organisasi internasional menangguhkan bantuan keuangan dan memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Afghanistan. Sebelum adanya kebijakan larangan opium,

Budidaya tanaman opium menjadi sumber pendapatan opium bagi masyarakat Afghanistan yang mengalami krisis ekonomi sejak pasukan asing pimpinan AS menarik diri dari pendudukan di Afghanistan selama 20 tahun. Opium merupakan tanaman yang memberikan keuntungan bagi petani bahkan terhadap ekonomi negara Afghanistan. Pendapatan kotor dari ekspor dan konsumsi domestik opium tahun 2021 meeningkat 12% dari tahun 2020 hingga mencapai sekitar US\$1,8 miliar hingga US\$2,7 miliar. (UNODC, 2021).

Afghanistan menjadi negara dengan produksi opium terbanyak di dunia. Afghanistan hingga tahun 2022 menyumbang sebesar 80% produksi opium gelap global (EMCDDA) . Hal tersebut membuat opium menjadi bahan baku utama dari produksi narkoba heroin yang akan didistribusikan ke seluruh dunia. Pasar narkoba internasional bergantung kepada opium dari Afghanistan hingga dapat mempengaruhi pasokan dan harga heroin di berbagai negara seperti wilayah Amerika Utara dan Eropa. Ketergantuan akibat narkoba heroin yang dihasilkan dari opium Afghanistan memberikan dampak krisis kesehatan di berbagai negara. Di wilayah Amerika Utara yaitu Amerika Serikat mengalami Epidemii opioid yang menyebabkan peningkatan terhadap overdosis dan kematian akibat narkoba. Menurut data dari *National Center for Health Statistics CDC* angka kematian akibat overdosis narkoba di Amerika Serikat mencapai 100.306 pada tahun 2021. Sementara angka kematian akibat overdosis opioid sintetik (fentanyl) meningkat dari 56.064 menjadi 75.673 pada tahun 2021 (National Center for Health Statistics, 2021).

Gambar 2. 3 Dekrit Larangan Opium



Sumber: (Atlantic Council, 2022)

Menurut laporan penelitian dari Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan, budidaya tanaman opium meningkat sekitar 32% dibandingkan tahun sebelumnya dari 177.000 hektar menjadi 233.000 hektar (UNODC, 2023). Dengan masih maraknya budidaya opium di Afghanistan membuat pemerintah memulai kampanye yang bertujuan untuk memerangi penanaman opium hingga menghapuskan produksi opium dan heroin di Afghanistan. Adanya kampanye yang dilakukan Taliban membuat masyarakat Afghanistan yang bermatapencaharian sebagai petani merasa khawatir karena pekerjaan mereka akan hancur ditengah kemiskinan yang semakin meningkat (GPB News, 2022). Hingga pada bulan April 2022, pemimpin tertinggi Afghanistan Hibatullah Akhundzada mengeluarkan dekrit pelarangan budidaya opium sesuai dengan Gambar 2.2 Dekrit Larangan Opium (VOA News, 2022). Hibatullah Akhundzada mengatakan bahwa budidaya

opium dilarang keras di Afghanistan. Jika terdapat masyarakat Afghanistan yang melanggar keputusan tersebut maka hasil panen akan dimusnahkan. Selain itu, jika terdapat petani yang melanggar larangan tersebut maka akan dihukum sesuai dengan hukum syariat. Larangan opium di Afghanistan juga mencakup larangan produksi, penggunaan, penjualan, ekspor dan impor semua jenis narkoba lainnya (Moti, 2023).

Gambar 2. 4 Komandan Unit Patroli Taliban Memusnahkan Opium

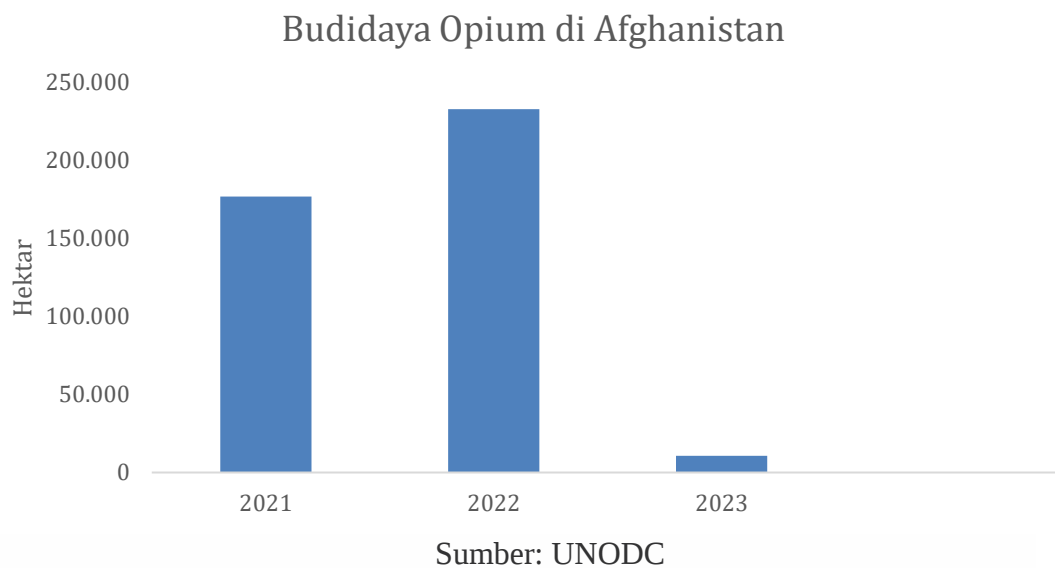


Sumber: (BBC NEWS, 2023)

Menurut Toor Khan seorang komandang unit patroli Taliban yang mengatakan kepada wartawan BBC, bersama dengan pasukannya telah menghancurkan ladang opium dan menebangi puluhan ribu hektar tanaman selama hampir lima pulan pasca pengumuman kebijakan tersebut. Dalam melakukan terjun lapangan untuk melihat pasca pengumuman larangan tersebut, pasukan Taliban melakukan pemeriksaan dengan membawa senjata dalam jumlah besar karena ada beberapa masyarakat yang melakukan perlawanan yang masih tidak terima dengan adanya larangan tersebut (BBC NEWS, 2023).

Dalam pelaksanaan kebijakan larangan tersebut, pasukan anggota unit anti-narkotika Taliban melakukan perjalanan ke provinsi Kandahar, Nangarhar dan Helmand dan melewati rute perjalanan yang bergelombang dan berlumpur untuk melihat kenyataan dilapangan setelah adanya pengumuman larangan opium oleh pemerintah. Pasukan anggota unit anti-narkotika menerapkan larangan tersebut dengan merobohkan tanaman opium yang masih tumbuh di ladang yang tersebar di Afghanistan (BBC NEWS, 2023).

Tabel 2. 1 Budidaya Opium di Afghanistan



Setelah Taliban menguasai kembali Afghanistan pada tahun 2021, menurut laporan penelitian dari Kantor PBB untuk Narkotika dan Kejahatan, budidaya tanaman opium meningkat sekitar 32% dibandingkan tahun sebelumnya dari 177.000 hektar menjadi 233.000 hektar. Namun, ketika Taliban mengeluarkan kebijakan pelarangan opium pada tahun 2022 budidaya opium menurun drastis sekitar 95% dari sekitar 233.000 hektar menjadi hanya 10.800 hektar. Penurunan

budidaya opium menyebabkan menurunnya persediaan opium dari tahun 2022 sebesar 6.200 ton menjadi 333 ton pada tahun 2023 (UNODC, 2023)

Adanya kebijakan larangan opium yang menyebabkan penurunan yang drastis memiliki konsekuensi terhadap kemanusiaan bagi para petani yang menggantungkan hidupnya pada pendapatan dari budidaya opium. Hasil para petani dari budidaya opium menurun sebesar 92% dengan adanya kebijakan larangan opium dari sebesar \$1,36 miliar dari hasil panen di tahun 2022 hingga hanya menjadi \$110 juta di tahun 2023. Penurunan pendapatan akibat kebijakan larangan opium berdampak besar bagi para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terutama bagi para petani di wilayah utama penghasil opium seperti Helmand, Nangarhar dan Kandahar (UN NEWS, 2023).

Akibat dari adanya penurunan pendapatan, masyarakat Afghanistan membutuhkan bantuan kemanusiaan untuk memenuhi kebutuhan darurat untuk menanggulangi akibat hilangnya pendapatan dan untuk menyelamatkan kebutuhan masyarakat Afghanistan. Dengan menurunnya pendapatan masyarakat Afghanistan memicu munculnya rasa tidak setuju dengan adanya kebijakan larangan opium yang berpotensi menimbulkan konflik hingga menyebabkan ketidakstabilan di Afghanistan (UNODC, 2023).

Selain bagi masyarakat Afghanistan, akibat dari kebijakan larangan opium juga memiliki konsekuensi bagi perdagangan narkoba secara global. Hal tersebut karena Afghanistan merupakan pemasok utama opium. Kenaikan harga yang signifikan terhadap pemalsuan heroin di pasar dapat mengintensifkan resiko

terhadap masalah narkoba seperti overdosis bagi pengguna yang tidak mampu membeli narkoba karan kenaikan harga akibat kebijakan larangan opium (USIP, 2023). Selain itu, dengan ditetapkannya kebijakan larangan opium, Menurut Lembaga Kebijakan Narkoba di Inggris dapat menyebabkan resiko bagi Eropa karena terdapat ancaman peningkatan produksi dan distribusi opioid sistesis seperti fentanil yang mengisi kekosongan pasar heroin (Durso, 2023).

2.5 Dinamika Opium di Afghanistan

Menurut Laporan PBB tahun 2021, budidaya dan perdagangan opium merupakan salah satu sumber pendapatan paling signifikan bagi Taliban. Afghanistan sebagai pemasok opium ke seluruh dunia menghasilkan pendapatan hingga \$2,7 miliar. Pendapatan tersebut menyumbang hingga 11% Produk Domestik Bruto (PDB) Afghanistan (Noorzai, 2021).

Menurut United Nations Office on Drugs and Crime, pada tahun 2022 merupakan hasil panen opium yang menguntungkan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 budidaya opium meningkat 32% sebesar 233.000 hektar dibandingkan tahun sebelumnya (UNODC, 2022). Pemerintah de facto Taliban mengumumkan kebijakan larangan opium pada April 2022 bersamaan dengan panen opium yang akan dimulai. Namun dengan jangka waktu dua bulan pasca dikeluarkan kebijakan larangan opium sebagian besar panen opium tidak terpengaruh oleh adanya kebijakan larangan opium tersebut.

Setelah Taliban mengambil alih hingga dikeluarkannya kebijakan larangan opium harga yang sudah mengalami kenaikan semakin melonjak setelah dikeluarkan kebijakan larangan opium di Afghanistan. Pasca kebijakan larangan

opium harga perkilogram opium naik hingga dua kali lipat. Larangan tersebut menyebabkan melonjaknya harga dari USD 116 pada Maret 2022 menjadi USD 203 setelah dikeluarkannya kebijakan larangan opium. Kenaikan harga opium memberikan dampak terhadap pendapatan petani. Melonjaknya pendapatan petani dari penjualan opium meningkat tiga kali lipat dari tahun 2021 sebesar \$425 juta menjadi \$1,4 miliar pada tahun 2022 (UNODC, 2022).

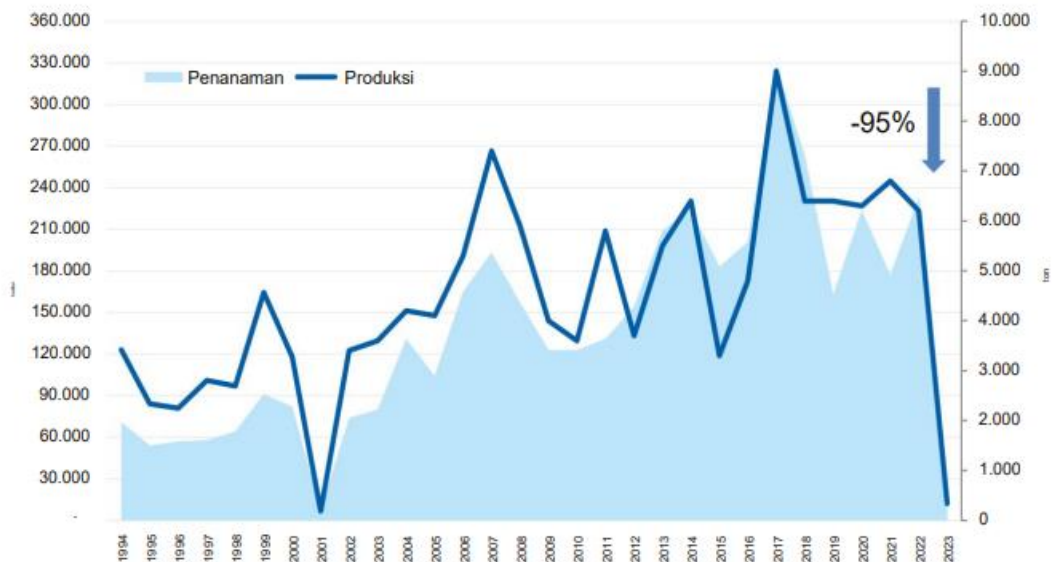
Taliban memberlakukan kebijakan larangan opium untuk mengendalikan perdagangan opium di Afghanistan. Menurut UNODC yang telah mengumpulkan peristiwa penyitaan yang dikumpulkan oleh UNODC's Drugs Monitoring Platform menunjukkan bahwa perdagangan opium dari Afghanistan masih berjalan tanpa henti sejak Taliban kembali menguasai Afghanistan tahun 2021. Opium dari Afghanistan memasok sekitar 80% dari seluruh pengguna opium secara global.

Jalur untuk memperdagangkan opium secara global memiliki tiga rute utama diantaranya pertama, Rute Balkan. Rute Balkan menghubungkan Afghanistan dengan Eropa Barat dan Eropa Tengah melalui Iran dan Turki dan Eropa Tenggara. Selain itu, terdapat Rute Selatan yang melewati Pakistan dan Iran untuk menghubungkan ke Kawasan Teluk, Afrika, Asia Selatan, Asia Tenggara, Oseania dan Amerika Utara. Rute yang terakhir adalah Rute Utara dengan melalui Asia Tengah dan berakhir di Federasi Rusia (UNODC, 2018).

Setelah adanya penerapan kebijakan larangan opium oleh Taliban budidaya dan produksi opium mengalami penurunan yang signifikan. Menurut UNODC, budidaya opium menurun drastis di seluruh wilayah negara dan hampir terjadi di beberapa wilayah dimana opium dibudidaya secara ilegal. Terdapat grafik yang

menunjukkan penurunan terhadap budidaya opium dan produksi opium yang merujuk pada grafik 2.2.

Grafik 2. 2 Penanaman dan Produksi Opium di Afghanistan



Sumber: (UNODC, 2023)

Pada grafik 2.2 menunjukkan adanya penurunan budidaya opium dan produksi opium setelah adanya kebijakan larangan opium tahun 2022. Luas area budidaya opium menurun sebesar 95% menjadi hanya 10.800 ha. Penurunan yang signifikan terhadap area budidaya opium menunjukkan bahwa para petani mematuhi kebijakan larangan opium yang dikeluarkan oleh Taliban. Selain itu, dengan adanya penurunan area budidaya opium menyebabkan menurunnya produksi opium. Produksi opium mengalami penurunan yang sama besarnya dengan budidaya opium sebesar 95% dari 6.200 ton pada 2022 hanya menjadi 333 ton yang diproduksi pada tahun 2023 (UNODC, 2023).